

Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian

Sugeng Hariyanto

Politeknik Negeri Malang

sugeng.hariyanto@polinema.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bersifat konseptual, mengenai jenis-jenis riset dalam studi Penerjemahan pada dasarnya adalah pengalihan makna dan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jenis teks yang berbeda memerlukan langkah yang berbeda. Langkah-langkah penerjemahan karya prosa fiksi dan puisi tidak sama dengan langkah-langkah penerjemahan karya ilmiah. Artikel ini menyajikan prinsip-prinsip penerjemahan karya prosa fiksi oleh beberapa ahli terutama oleh Beloc (dalam Basnett-McGuire, 1980) dan saran penerjemahan puisi oleh Robert Bly (dalam Frawley, 1953). Saran penerjemahan puisi tersebut mencakup delapan langkah, dari menerjemahkan secara literal hingga memberi sentuhan terakhir. Penerjemah dan mahasiswa penerjemahan bisa belajar dari beberapa saran oleh para ahli yang telah dikaji ulang tersebut untuk membantunya mencapai terjemahan karya sastra yang baik.

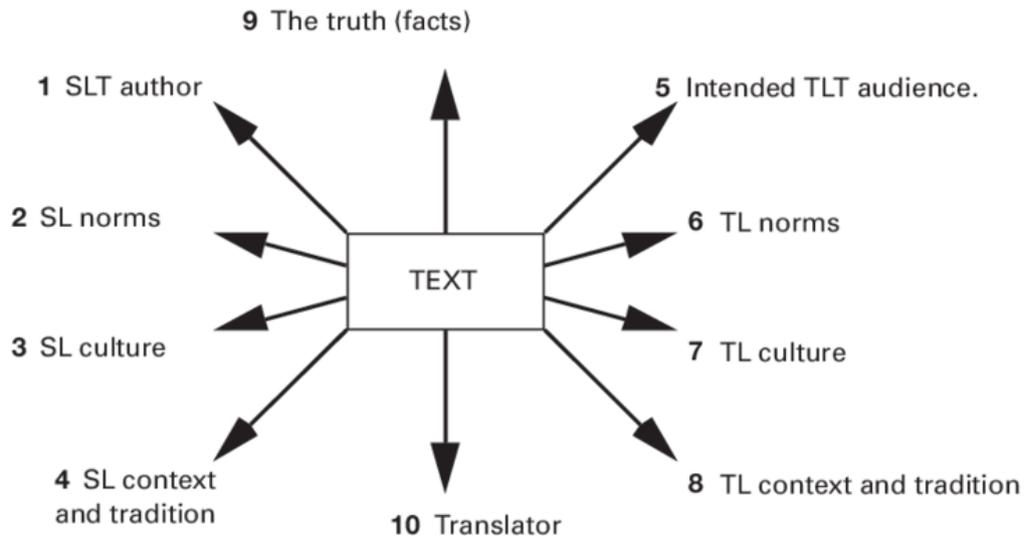
Key words: penerjemahan fiksi, puisi, cerpen, novel

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai proses menulis ulang makna atau pesan yang terkandung di dalam suatu naskah ke dalam naskah yang ditulis di dalam bahasa lain. Tetapi definisi sederhana ini tidak cukup untuk penerjemahan sastra. Teks sastra tidak hanya mementingkan makna dan pesan, tetapi juga menonjolkan keindahan. Oleh karena itu penerjemahan sastra bisa didefinisikan sebagai proses penulisan ulang makna atau pesan yang dikandung di dalam suatu teks ke

dalam teks lainnya dengan mempertahankan keindahannya.

Untuk memperjelas gambaran tentang apa-apa yang dapat memengaruhi penerjemahan sastra, lihat Gambar 1 di halaman berikutnya. Dari Gambar 1 tersebut diketahui bahwa penerjemahan dipengaruhi oleh 10 hal: kebenaran/fakta (*the truth*), penulis bahasa sumber (*SLT author*), norma bahasa sumber (*SLT norms*), budaya bahasa sumber (*SLT culture*), Latar bahasa sumber (*SLT context and tradition*), penerjemah (*translator*), pembaca



Gambar 1. Dinamika Penerjemahan (Newmark, 1988)

bahasa sasaran (*intended TLT audience*), norma bahasa sasaran (*TLT norms*), budaya bahasa sasaran (*TLT culture*), dan latar bahasa sasaran (*TLT context and tradition*). Yang dimaksud *kebenaran* adalah makna yang dikandung di dalam *teks* yang ditulis oleh *penulis teks bahasa sumber* (BSU). Pengungkapan makna dan keindahan di dalam teks BSu ini dipengaruhi oleh *norma atau aturan-aturan bahasa sumber* (Bsu). Isi pesan itu dipengaruhi oleh *budaya Bsu*. Penulisannya juga memperhatikan *latar sosial kemasyarakatan* di tempat dipakainya BSu pada saat teks itu ditulis.

Coba kita perhatikan teks di bawah ini:

*Mingkar mingkuring angkara,
Akarana karanan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung,
Sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap neng tanah Jawa,
Agama ageming aji.*

Di dalam teks ini ada penulisnya yang harus memerhatikan norma penulisan puisi tradisional Jawa yang disebut tembang dengan matra tertentu yang disebut pangkur. Pesan ini ditulis di dalam bentuk yang seperti ini? Pemilihan bentuk ini disebabkan oleh

kelaziman zaman itu (latar) yakni petuah luhur biasanya disampaikan dalam bentuk tembang.

Puisi di atas dapat diterjemahkan untuk menjembatani ruang dan waktu yang memisahkan pembaca Bsu dan Bsa. Menurut Savori (1968) suatu terjemahan bertujuan untuk menjembatani perbedaan ruang dan waktu (Savory, 1968). Perbedaan ruang maksudnya perbedaan bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Ini dikatakan menjembatani ruang karena bahasa yang berbeda biasanya dipakai oleh masyarakat yang berbeda yang tinggal di wilayah yang berbeda. Contohnya adalah penerjemahan puisi di atas ke dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, penerjemahan yang menjembatani ruang sebagian besar juga menjembatani waktu.

Menerjemahkan untuk menjembatani waktu dilakukan untuk memindahkan makna dan pesan dari suatu masa ke masa yang berbeda dengan menggunakan bahasa yang sama. Sebagai contohnya kita menjembatani waktu jika kita menerjemahkan puisi di atas menjadi naskah Jawa Modern. Jika kita menerjemahkan tembang tersebut ke dalam bahasa Indonesia modern, berarti kita menjembatani ruang dan waktu.

Di depan telah disinggung bahwa penerjemahan sastra itu khas, karena harus mempertahankan keindahannya. Karena kekhasannya ini, penerjemah karya sastra perlu memiliki beberapa syarat:

Syarat pertama adalah mampu memahami BSu secara hampir sempurna. Proses menerjemahkan dimulai dari proses membaca teks bahasa sumber. Oleh karena itu penerjemah harus menguasai bahasa sumber yang nyaris sempurna. Jika tidak, maka makna atau pesannya tidak bisa didapat. Sehingga kemampuan memahaminya harus mendekati seratus persen.

Karena sastra tidak hanya melibatkan makna, tetapi juga keindahan, maka penerjemah sastra harus memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan sastra. Tidak hanya harus memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan sastra, tetapi juga harus memahami sastra. Sebagai contoh, di dalam puisi di atas, penerjemah harus tahu bahwa itu tembang Jawa dengan rima tertentu dan jumlah suku kata tertentu. Dia juga harus tahu bagaimana keindahan itu dicapai. Pemahaman tentang latar sosiokultural pun diperlukan. Saat tembang di atas ditulis, seperti apa sistem sosial masyarakatkan dan untuk siapa? Sebagai contoh, saat memahami larik "*agama ageming aji*", penerjemah perlu tahu agama apa yang dimaksud dan apakah aji berarti "berharga" atautkah "raja". Savory (1968) menyebutkan tingkat pemahaman ini sebagai pemahaman yang kritis, artinya penerjemah mampu memahami teks dalam BSu itu dari segala segi dan aspeknya.

Selanjutnya di dalam proses menuliskan ulang pesan atau makna yang telah didapat dari teks BSu, penerjemah perlu memiliki penguasaan BSa yang prima serta keterampilan menulis sastra yang prima juga. Oleh karena itu kita paham sekarang kenapa banyak di antara para penerjemah sastra adalah juga sastrawan.

Sastra secara umum dikategorikan menjadi prosa fiksi, puisi dan drama. Di dalam tulisan ini penulis akan membahas penerjemahan prosa fiksi dan puisi.

II. MENERJEMAHKAN PROSA FIKSI

Prosa fiksi adalah tulisan rekaan yang mengandung cerita, yang kemudian kita kenal sebagai novel, cerita pendek, dan cerita bersambung. Secara umum prosa fiksi memiliki kesamaan unsur, yaitu: tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada (Luxemburg, 1984).

Tokoh adalah pelaku di dalam prosa fiksi atau disebut juga teks naratif yang diciptakan pengarang. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas, atau hubungan logis lainnya. Secara garis besar alur atau plot dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir atau pengenalan, konflik, klimaks dan resolusi. Sementara itu latar di dalam fiksi dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, seperti namanya, terkait dengan masalah lokasi geografis, latar waktu terkait dengan waktu kejadian cerita, latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat tempat terjadinya cerita. (Ini tidak boleh dikacaukan dengan latar penulisan teks seperti di dalam gambar 1 di atas.)

Prosa fiksi biasanya memiliki judul, yang mewartakan secara singkat apa yang bisa diharapkan dari cerita itu. Judul bisa mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari unsur tersebut.

Sedangkan sudut pandang berarti arah pengisahan cerita, siapa yang bercerita. Secara umum sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama (sudut pandang akuan) dan orang ketiga (sudut pandang diaan). Sudut pandang akuan dibedakan lagi menjadi (a) sudut pandang akuan sertaan dan (b) sudut pandang akuan taksertaan. Sementara sudut pandang diaan dibagi menjadi (a) sudut pandang diaan maha tahu dan (b) sudut pandang diaan terbatas

Gaya, atau lengkapnya gaya bahasa, adalah bagaimana penulis mengungkapkan ide, emosi, atau isi hatinya. Lebih jauh gaya meliputi pilihan kata, imajeri (citraan), dan pola kalimat.

Sementara itu nada berhubungan dengan cara pengungkapan sikap pengarang terhadap ide atau pembaca. Terakhir, tema adalah ide dasar apa yang ingin disampaikan dengan cerita itu.

Menurut Anda, unsur manakah yang

boleh tidak dipertahankan di dalam menerjemahkan karya sastra? Di bawah ini adalah potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa. Cerita pendek ini adalah karya Suryadi WS yang terbit di *Majalah Panjebar Semangat* Juni 2015.

Gething Kesandhing
 Cerita Cekak - Posted by admin on June 29, 2015



Yen ditakoni: wong wadon sa-Indonesia iki cacahé pira? Jujur wae aku ora bisa njawab. Kira-kira ya kliwat satus yuta. Nanging yen ditakoni: antarane wong wadon kliwat satus yuta iku sing paling kok gethingi sapa? Aku langsung bisa njawab: Kasinah.

Aku pancen gething tenan karo Kasinah. Nek perkara ayune, pancen ayu. Ayu banget malah. Nanging olehe kemayu iku lho sing dakgethingi. Kemayu, kaya ayu-ayuwa dhewe sajadad, tur yen prentah uwong sadeg sak nyet kaya prentah marang bature wae. Jan-jane saban diprentah dheweke aku wegah. Nanging yen ora gelem nandangi mesthi terus muni-muni. Sok-sok terus sambate kaya granting, nganti lambene melambai-lambai. Dadi aku ya njur manut. Kuping iki sing risi krungu swarane.

Kaya dhek kapan kae, esuk-esuk aku durung sarapan, dheweke wis teka ing bingkilku.

"Mas Dogong, sepedha motorku ki macet, mangka aku selak mangkat nyang kios. Gage benaknal"

"Ya kosik, daksarapan sik," saurku.

"Sarapane mengko, benakna sik. Aku ndak kawanen. Dikongkon wong ayu ki mbok sing sregep, cekat-ceket ngono lho. Kowe ki rak bingkil, tugase ndandani mesin rusak. Lha yen ana mesin rusak ora gelem ndandani, apa kowe pilih ndandani wong rusak? Ya ra bisa ta? Mula..."

"Iya, ayo dakbenakne," saurku karo mangkat.

Kudu ngalahi. Yen ora ngalahi dheweke bakal criwis terus ora meneng-meneng. Gumunku, lambene kok ora coplok. Tekan ngomahe motore daktliti. Jebul mung reged busine. Dakcopot, dakresiki. Setelan gase dakowahi sithik. Dadi.

"Ongkose pira?" takone

Gambar 2. Potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa oleh Suryadi WS (dari *Majalah Panjebar Semangat* Juni 2015)

Di dalam contoh di atas diketahui bahwa ciri yang menonjol adalah sifat tokoh utamanya. Dengan kata lain ini adalah masalah pengembangan tokoh. Selain itu pilihan kata dan struktur kalimat (gaya tulis)

juga khas, gaya tulis yang santai. Meskipun pilihan kata termasuk pembawa keindahan, pilihan kata ini tidak serumit pilihan kata di dalam puisi. Oleh karena itu ketiga hal di atas

yang harus diutamakan di dalam pengalih-bahasaannya.

Coba bandingkan dengan potongan cerpen lain yang juga berbahasa Jawa yang

dikutip di bawah ini. Cerpen *Impen kang Mranggas* ini ditulis oleh Sri Sugiyanto dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* Juli 2015.

Impen kang Mranggas
Cerita Cekak - Posted by admin on July 27, 2015



Wanita lencir kuning praupan ayu nganggo kaca mata ireng kuwi aku ora pangling, jenenge Prabaningrum. Nadyan wis sawetara taun ora ketemu, nanging saka panduluku kaya ora ana owah-owahan. Mung bedane saiki kulite luwih resik lan awake rada lemu sethithik tinimbang nalika sapatemon sepuluh taun kepungkur. Dheweke daktepuungi ana bangku kuliyah. Nadyan jurusane beda nanging merga saka kerep anggone ketemu wekasane numusi unen-unen witing tresna jalaran saka kulina.

Nanging kabeh mau mung kari wujud crita lawas sing wis dakpendhem jero, kepara dakbuwang adoh saka telenging ati. Aku wis janji ora bakal ngarep-arep tekane kenya kuwi nadyan ing kahanan apa wae.

Dakulati wiwit mau dheweke ngadeg ana gisike pesisir Parang Tritis ing antarane wong-wong kang padha gumyak gegogegan karo ombak-ombak cilik sing namper-namper turut pinggir. Sedhela-sedhela dheweke mesem, ora nggagas ombak-ombak cilik kuwi. Kadhang nepis nganti sandhuwure wentis. Esem luwih tambah renyah nalika ana wanita sabarakane ngejak gojeg. Aku isih kelingan, dheweke yen ngguyu dhekik pipine loro pisan, untune miji timun. Ah, dina kuwi kaya ngelingake marang lelakon sepuluh taun sing wis mungkur.

Nadyan nyoba daklalekake lan dakkipatake saka pojoking ati, parandene bareng weruh dheweke ya dadi ngalela lelakon kang wis mungkur. Dikaya ngapa larane ati, nyatane dheweke wis tau dadi rerenggan ing poncoding atiku, kepara nalika semana wis dakgedhong ana tuga kasetyan kang suci kanthi pengarep-arep suk ing tembe kena dakjak lelumban ing madyane bebrayan. Nanging kang kelakon malah kosok balen. Dheweke oncad saka prasetya suci. Dakrumangsani menawa aku mung wong ndesa anake bakul sega. Geneya kok olehe kedhuwuren panjangka? Yen ditimbang saka bibit, bebet lan bobot kena dakupamakke aku iki kaya cebol nggayuh lintang.

Gambar 3. Potongan teks sumber cerita pendek bahasa Jawa oleh Sri Sugiyanto (dari *Majalah Panjebar Semangat* Juli 2015)

Dari contoh di atas kiranya diketahui bahwa keindahan cerita pendek kedua tidak terletak pada pengembangan tokoh, tetapi pada susunan kalimat yang panjang-panjang dan bernada serius. Oleh karena itu, ciri khas ini yang harus dipertahankan.

Menurut Wolfgang Iser (dalam Basnett-McGuire, 1980), suatu kalimat di dalam sebuah cerita bukan sekadar ujaran yang berdiri sendiri, tetapi terangkai susul-menyusul sehingga bisa mengindikasikan apa yang akan terjadi, dan menyiratkan makna atau kejadian yang tidak tertulis di situ. Karena sifatnya ini, sebuah cerita yang baik senantiasa

mengasyikkan untuk terus dibaca hingga tuntas. Untuk itu di dalam menerjemahkannya harus memperhatikan sifat ini. Dengan kata lain, saat menerjemahkan kalimat harus mempertimbangkan hubungannya dengan kalimat lain di dalam cerita itu.

Menurut Peter Newmark (1988), masalah-masalah yang mungkin ditemui para penerjemah dalam menerjemahkan prosa fiksi adalah:

1. pengaruh budaya bahasa sumber (BSu) dalam teks asli. Pengaruh budaya ini bisa muncul dalam gaya bahasa, latar, dan
2. tujuan moral yang ingin disampaikan kepada

Dalam operasionalnya, masalah ini berada dalam proses penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat, yang mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran (BSa). Selain itu penerjemahan aturan-aturan BSu pun potensial sekali untuk menjadi masalah. Belum lagi masalah idiolek penulis, dialek karakter, dan lain-lain.

Menurut Belloc, seperti yang dikutip oleh Basnett-McGuire (1980: 116), mengusulkan enam aturan umum untuk penerjemahan prosa fiksi yang disarikan menjadi sebagai berikut:

1. Penerjemahan tidak boleh dilakukan kata per kata atau kalimat per kalimat saja, tetapi dia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya. Jadi, naskah BSu harus dianggap naskah aslinya sebagai satu kesatuan unit yang integral, meskipun saat menerjemahkannya mungkin mengerjakannya kalimat per kalimat.
2. Idiom harus dialihkan menjadi idiom pula, tidak diterjemahkan menjadi ungkapan biasa. Sebagai contoh, "cebol nggayuh lintang" di dalam cerpen "Impen Kang Mranggas" harus diupayakan dicarikan padanan idiomnya di dalam bahasa Indonesia tidak cerpen itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Padanannya adalah "pungguk merindukan bulan". Apabila tidak ada padanannya, barulah diterjemahkan menjadi ungkapan

3. Penerjemahan sastra harus mengalihkan muatan emosi atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu ke dalam bahasa sasaran. Karena emosi ini terkandung di dalam kata dan struktur, bisa saja muatan emosi antara BSu dan BSa tidak bisa diungkapkan dengan kadar yang sama. Hal ini biasa terjadi, namun penerjemah harus mengusahakannya dengan baik.
4. Kata-kata atau struktur yang sepintas sama di bahasa sasaran dan bahasa sumber belum tentu memiliki makna yang sama. Misalnya kata "fabric" dalam bahasa Inggris sama sekali berbeda dengan "pabrik" dalam bahasa Indonesia. Demikian juga kata "kadang" dalam bahasa Jawa tidak sama dengan "kadang" dalam bahasa , atau "gojeg" seperti dalam potongan cerpen kedua di atas dan "gojek" atau "ojek" dalam bahasa Indonesia. Kata "gandheng" di dalam potongan cerpen pertama juga tidak sama dengan kata "gandeng" dalam bahasa Indonesia.
5. Kalimat dan ungkapan bisa diubah, yang penting makna dan keindahannya sama karena menurut Belloc inti penerjemahan prosa fiksi adalah membangkitkan "jiwa asing" (isi cerita) di dalam raga "raga pribumi" (bahasa sasaran).

Contoh:

BSu: "*Kemayu kaya ayu-ayua dhewe sajagad, tur yen prentah uwong sadeg sak nyet kaya prentah menyang bature wae*".

BSa: "Centil seolah-olah paling cantik sedunia, dan lagi jika kasih perintah langsung saja tanpa mikir orang lain seperti perintah pembantunya saja."

Di dalam contoh di atas, terjemahannya bukanlah terjemahan yang sangat dekat dengan kalimat aslinya. Ungkapan "sadeg sak nyet" itu memang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, maka ungkapan itu diganti dengan ungkapan yang netral.

6. Pengubahan kalimat seperti pada nomor lima tidak boleh menambah hiasan yang bisa membuat cerita dalam BSa itu lebih indah atau mengurangi keindahan. Tugas

penerjemah adalah menghidupkan “jiwa asing” itu, bukan mempercantiknyanya, apalagi memperburuknya, demikian menurut Suryawinata dan Hariyanto (2003).

Terkait dengan penerjemahan prosa fiksi, arahan Nida dan Taber (1982) yang semula ditujukan untuk penerjemah Injil bisa kita ikuti juga, yaitu penerjemah hendaknya mementingkan makna dan pesan, kemudian gaya bahasanya.

III. MENERJEMAHKAN PUISI

Berbeda dengan prosa fiksi (cerpen/novel), puisi biasanya lebih pendek dan bukan berupa cerita (meskipun ada juga satu-dua). Selain perbedaan itu, bahasa puisi biasanya lebih kental atau lebih padat, dan penggunaan majasnya lebih intensif. Tidak hanya itu, kadang bentuk puisi (topografi) juga dimanfaatkan untuk mengekspresikan ide, emosi, atau suasana hati penulis. Kadang, puisi hanya terjadi dari setumpuk suara.

Dengan kaidah bahwa penerjemahan sastra harus menghadirkan makna dan keindahan sekaligus di dalam B_{Sa}, penerjemahan puisi menjadi lebih sulit, paling tidak bagi saya. Namun, dengan alasan yang sama, penerjemahan puisi bisa menjadi lebih bebas pula, karena cara mengungkapkan makna dan menghadirkan keindahan antara B_{Su} dan B_{Sa} tidak sama. Ketidaksamaan ini semakin nyata jika kedua bahasa berasal dari rumpun yang berjauhan.

Ungkapan dan Bunyi dalam Puisi

Ungkapan dan bunyi adalah dua hal perlu perhatian lebih di dalam penerjemahan puisi. Ungkapan adalah sederetan kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pesan. Termasuk di dalam ungkapan ini adalah majas, peribahasa, dan kata-kata biasa. Sementara bunyi adalah suara yang dihasilkan saat kita mengucapkan kata. Ini penting karena keindahan puisi juga dipengaruhi oleh dua hal ini.

Terkait dengan metafora, Suryawinata dan Hariyanto (2003) menyatakan bahwa ada dua macam metafora: yang bersifat universal

dan yang terikat oleh budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, metafora “*Engkaulah matahariku*” bersifat universal karena matahari dikenal di semua budaya dengan perilaku positif yang sama, selalu menyinari. Jadi, mudah saja kita menerjemahkan “*Engkau matahariku*” menjadi “*You are my sun*”. Bagaimana dengan “*Sliramu srengengeku*”?

Bagaimana dengan “*aku iki ora arep nguyahi segara*”. Apakah ini universal atau terkait budaya?

Metafora jenis kedua, yang terikat oleh budaya, yang memakai lambang yang maknanya khas untuk suatu budaya saja, lebih sulit diterjemahkan.

“*aku pancen cebol nggayuh lintang*”

Bagaimana terjemahannya di dalam bahasa Indonesia?

Jika Anda kesulitan, ada baiknya kita perhatikan pendapat Peter Newmark (1981, 1988). Menurutnya jika metafora atau ungkapan itu bersifat umum, atau sering dipakai orang lain, si penerjemah bisa mencari padanan metafora di dalam B_{Sa}, atau mengubah citraan yang mampu membuat metafora itu dapat dipahami di B_{Sa}. Contohnya adalah “*cebol nggayuh lintang*” di atas.

Sebaliknya jika metafora atau ungkapan itu asli hasil citraan si penyair dan bersifat penting bagi puisi tersebut, maka, menurut Peter Newmark, penerjemah harus menghadirkan metafora itu apa adanya dalam B_{Sa} dan budayanya. Namun, secara pribadi saya tidak setuju prinsip ini. Jika ini dituruti, keindahan makna puisi bisa-bisa jadi hilang.

Sebagai contoh, simaklah baris-baris puisi Shakespeare berikut:

*Shall I compare thee with a summer's day?
Thou art more lovely and more temperate
Rough winds do shake the darling buds of
May,
And summer's lease hath all too short a date:*

Simak komentar Suryawinata dan Hariyanto (2003) tentang hal ini:

“Summer’s day” di Inggris adalah waktu yang betul-betul indah. Matahari bersinar terang dan bunga-bunga bermekaran di mana-mana. Tetapi apakah artinya citraan “musim panas” dalam Bahasa Indonesia? Selokan-selokan kering, sawah-sawah kerontang, tanah retak-retak karena lamanya tak mendapat guyuran air. Dan musim panas adalah kesengsaraan. Alangkah bertolak-belakangnya kedua citraan ini. Dan lagi, kuncup-kuncup bunga mawar di bulan Mei bukanlah hal yang khusus di Indonesia, tetapi hal itu keindahan yang luar biasa di Inggris sana. Tetapi mengingat citraan ini amat penting bagi puisi secara keseluruhan, maka penerjemah harus menghadirkannya utuh di dalam Bahasa Indonesia. Dan biarkan gambaran tentang indahnya musim panas di Inggris ini masuk dalam benak pembaca, meskipun sulit pada awalnya.

Oleh karena itu, padanan “musim panas” kurang baik untuk dipakai meskipun pembaca menyadari bahwa itu terjadi di negara Inggris.

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa ketiga iki?
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei
Lan ora suwe maneh mangsa ketiga iki mesthi lungane*

Apakah:

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa panas iki?
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei
Lan ora suwe maneh mangsa iki mesthi lungane*

Apakah:

*Kudu dak bandhingake sliramu karo mangsa nyenengake iki?
Ora, sliramu luwih endah lan nengsemake*

*Angin kasar nggoyang kuncup kusuma ing wulan Mei
Lan ora suwe maneh mangsa iki kudu lungane*

Pilihan ini sebenarnya tergantung penerjemahnya karena setiap penerjemah memiliki tujuan dan ada yang menerjemahkan karya sastra bisa dianggap sebagai proses kreatif tersendiri.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bunyi. Bunyi juga menjadi pertimbangan penyair dalam mencapai keindahan. Malah ada penyair yang menulis puisi terdiri dari bunyi saja, tanpa ada makna apa pun di dalam bahasanya. Namun, bunyi ini memiliki makna. Seorang penerjemah sastra yang piawai bisa menerjemahkan ini dengan baik. Lihat contoh terjemahan Effendi Kadarisman ini. Puisi aslinya dipetik dari novel anak, dan ini diciptakan untuk mendeskripsikan betapa dahsyat dan menakutkannya Jabberwocky itu.

*‘Twas brillig and the slithy toves
Did gyre and gymble in the wabe:
All mimsy were the borogoves
And the mome raths outgrabe.*

*Briga saatnya dan walutaba salinda
Menggiras dan menggulas dalam wabas
Sungguh minca puara baragoba
Dan reta-reta yang mumba menggerabas*

Rambu-rambu dalam Menerjemahkan Puisi

Karena kegiatan pokok menerjemahkan itu membaca dan menulis (Suryawinata dan Hariyanto, 2003), maka penerjemah puisi harus membaca dan menulis juga. Di tahap pertama, membaca, penerjemah harus memahami makna dan sisi-sisi keindahan puisi. Setelah didapat, maka dia akan mulai menuliskan makna dan keindahan tersebut. Di dalam prosesnya memang kadang harus ada yang dikorbankan, misalnya rima di akhir larik. Ya, lebih baik itu yang dikorbankan daripada makna puisinya.

Hariyanto (2003) menganjurkan delapan langkah penerjemahan puisi yang diusulkan Robert Bly (dalam Frawley, 1953: 67-89).

Langkah pertama adalah menuliskan versi literal puisi dalam BSa. Di langkah ini tidak ada yang harus dikhawatirkan, karena tugasnya hanya mengubah puisi menjadi prosa di dalam BSa. Langkah kedua, penerjemah mencoba menggali arti sebenarnya dari puisi BSu. Ini adalah langkah untuk menerapkan semua pengetahuan dan keterampilan terkait sastra untuk mendapatkan makna dari puisi tersebut. Pada langkah selanjutnya, penerjemah harus kembali ke versi harfiah tadi, hasil dari langkah pertama, membandingkan maknanya dengan makna yang baru didapat dari langkah kedua. Dalam langkah ini mungkin penerjemah melihat makna yang hilang dari versi BSu. Jika demikian, penerjemah harus mengulang membuat versi harfiah dan membuatnya menjadi lebih baik dari segi makna. Jika pada langkah pertama penerjemah dapat mengikuti urutan puisi asli, pada langkah KETIGA ini ia harus merekonstruksi menjadi teks BSa yang baik dan enak dibaca. Di langkah ini hasilnya mungkin masih canggung.

Pada langkah selanjutnya, versi yang masih canggung tadi disempurnakan menjadi bahasa yang lebih “hidup” dan segar yang biasa diucapkan oleh masyarakat BSa. Pada langkah kelima, penerjemah harus mulai menggunakan telinganya, untuk menangkap keindahan bunyi teks BSu.

Pada tahap selanjutnya, penerjemah harus memperhatikan suara. Keindahan bunyi dalam BSu yang telah ditangkap tadi harus dialihkan ke dalam teks BSa. Bly (dalam Frawley, 1953: 81) menyarankan metode yang sangat sederhana untuk mendapatkan ritme, yaitu “hafalkan puisi asli, lalu ucapkan pada diri sendiri, kepada teman, pada udara.”

Tahap ketujuh adalah meminta penutur jati BSu untuk membaca hasil terjemahan untuk menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian. Tentu saja, penutur jati ini harus yang mampu dalam bidang sastra. Selanjutnya, penerjemah merevisi terjemahan kapan pun diperlukan. Pada akhirnya, ia mulai membuat puisinya terjemahannya lebih indah.

Pada langkah kedelapan, terakhir, penerjemah sendiri harus memeriksa lagi dan lagi untuk membuat revisi akhir. Ini adalah

waktu untuk sentuhan terakhir yang tak terbatas durasinya.

IV. PENUTUP

Penerjemahan karya fiksi dan puisi tidak sama prosesnya dengan penerjemahan karya ilmiah. Banyak hal terkait budaya dan keindahan harus dipertimbangkan. Penerjemah bisa belajar dari beberapa saran oleh para ahli yang telah dikaji ulang di atas untuk membantunya mencapai terjemahan karya sastra yang baik. Prinsip-prinsip yang dikemukakan Beloc (dalam Bassnett-McGuire, 1980: 116) sangat perlu diperhatikan. Saran Robert Bly (dalam Frawley, 1953) di atas adalah saran yang sangat praktis. Kedua saran tersebut di atas dapat dicoba terutama oleh para mahasiswa yang sedang menempuh kuliah penerjemahan sastra.

REFERENSI

- Bassnett-McGuire. 1980. *Translation Studies*. New York: Methuen & Co. Ltd.
- Hariyanto, Sugeng. 2003. *Steps in Translating Poetry*. Accessed from: <https://www.translationdirectory.com/article642.htm>.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G Westseijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- McGuire, Susan Bassnett. 1980. *Translation Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A., and Taber, Charles R.. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Savory, Theodore. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape Ltd.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius